

C.1.b.2.2

Faruk HT.

Ayu Utami

Ayatrohaedi

Safrina Noorman

Mariana Amirudin

Teddy A.N. Muhtadin

Ari J. Adipurwawidjana

Aquarini P. Prabasmoro

Jaleswari Pramodhawardani

seks
teks
konteks

tubuh dan seksualitas
dalam
wacana
lokal dan global

7 C.I.B.2.2 II.22

naturin

Faruk HT.

Ayu Utami

Ayatrohaedi

Safrina Noorman

Mariana Amirudin

Teddy A.N. Muhtadin

Ari J. Adipurwawidjana

Aquarini P. Prabasmoro

Jaleswari Pramodhawardani

Sumarya

seks *tubuh dan seksualitas*
teks *dalam*
konteks *wacana*
lokal dan global

Sebuah Pengantar

Buku ini lahir dengan melalui sebuah proses yang panjang. Kami merasa sangat penting untuk mengulasnya karena proses ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan (penyusunan) buku ini.

Manusia, baik perempuan maupun laki-laki, terlahir dengan memiliki tubuh, dan tubuh ini tumbuh dan berkembang dengan diiringi perkembangan seksualitas manusia. Akhirnya tubuh dan seksualitas menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan, dan sepanjang peradaban manusia telah banyak dibicarakan, dipandang, dan direpresentasi. Akan tetapi, selama itu, semuanya didominasi oleh pandangan patriarkal. Cara pandang, pengungkapan, atau singkatnya wacana tentang tubuh, terutama tentang tubuh perempuan, oleh perempuan sendiri biasanya direpresi, sehingga seolah-olah perempuan tidak bisa membicarakan bagian diri mereka yang sangat pribadi ini. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa dalam wacana masyarakat umum, perempuan tidak memiliki tubuh mereka sendiri. Baru pada abad ke-duapuluh merebak wacana tubuh dan seksualitas perempuan secara lebih luas, yang dibangun atas cara pandang perempuan sendiri.

Di negeri ini, tubuh dan seksualitas perempuan, utamanya dalam karya sastra, belum mendapat porsi pembahasan yang besar. Dalam perkembangannya, isu tubuh dan seksualitas itu selalu terbentur dinding tebal moral(-isme) yang sukar untuk dilewati atau dilompati. Namun, tentunya, tidak selalu butuh kaki yang kuat atau fisik yang kekar untuk menyasati tembok itu. Itikad untuk membuat kerangka strategis dengan mendahulukan pertimbangan rasional untuk mengangkat isu tersebut melahirkan harapan baru yang, mungkin, tidak besar.

Di tengah-tengah proses untuk mempelajari, memahami, dan membangun sikap terhadap tubuh dan seksualitas, terutama tubuh dan seksualitas perempuan, muncullah dua buah tulisan oleh Medy Lukito, masing-masing di *Jurnal Perempuan* dan buku *Sastra Kota*. Sambil lalu, tulisan ini kemudian ditanggapi oleh beberapa kawan melalui beberapa media cetak regional dan nasional.

Merasa ingin menindaklanjuti wacana ini secara lebih terbuka dengan melibatkan lebih banyak kalangan, maka **Jurusan Sastra**

Inggris Universitas Padjadjaran dan Kelompok Belajar Nalar berinisiatif untuk menyelenggarakan seminar tentang wacana tubuh dan seksualitas (perempuan). Tak ayal keinginan ini pun disebarluaskan kepada berbagai pihak, terutama yang akan diundang untuk memberikan tulisan dan menyampaikan makalah.

Sambutan yang diberikan cukup hangat sehingga terbersit keinginan lebih jauh lagi untuk bukan hanya mengadakan seminar tapi juga menyusun sebuah buku yang rencananya akan diluncurkan pada saat bersamaan dengan seminar tersebut.

Setelah was-was menunggu terkumpulnya tulisan-tulisan yang ,sebagian, tidak tepat waktu, selesainya proses penyuntingan yang cukup rumit, tercapainya kesepakatan dengan pihak-pihak pendukung yang terkadang tidak terlalu mendukung, serta proses pencetakan yang mendebarkan hati dan lumayan mengganggu karena beberapa kendala di luar keterbatasan waktu, buku ini pun terbitlah.

Beberapa tulisan yang tidak dipresentasikan dalam seminar dijadikan sebagai pembuka. Tulisan Indah Lestari merupakan satu di antara beberapa tulisan yang terinspirasi oleh dan menanggapi tulisan-tulisan Medy Loekito. Bedanya, tulisan ini belum pernah dipublikasikan sama sekali dan diendapkan hingga mendapat kesempatan untuk ikut dimuat dalam buku ini karena sama-sama membahas mengenai tubuh dan seksualitas perempuan. Seperti tulisan Lestari, tulisan Indah pun berangkat dari pembacaan atas novel-novel Ayu Utami. Hanya saja, Indah lebih terfokus untuk membahas Larung, sekuel Saman. Dalam tulisannya, Indah mengulas karakter tokoh-tokoh perempuan di dalam novel Larung, yaitu Cok, Laila, Yasmin, dan Shakuntala, yang berusaha melepaskan diri dari sistem patriarki dengan melalui tubuh dan seksualitas mereka.

Tulisan Lestari Manggong yang menaruh perhatian khusus terhadap tokoh Shakuntala dalam novel *Saman* Ayu Utami adalah salah satunya. Tulisan tersebut membahas secara terperinci bagaimana wacana tentang tubuh dan seksualitas dijelajahi dan dipergunakan secara mandiri oleh seorang perempuan menurut kehendak dan cara pandangnya sendiri. Shakuntala, si perempuan tadi, mendobrak anggapan patriarkal bahwa perempuan adalah liyan dan harus senantiasa menjaga diri demi kepentingan laki-laki, bukan untuk kepentingan atau

kesenangan si perempuan itu sendiri. Seorang perempuan, misalnya, harus menjaga dengan sungguh-sungguh keperawananannya yang dianggap sebagai sebuah nilai baku keberhasilan seorang perempuan yang tidak diperuntukkan bagi perempuan itu sendiri karena pada akhirnya keperawanan itu dipersembahkan kepada laki-laki laki-laki. Secara sepihak perempuan dibebani oleh kewajiban tersebut dan dianggap gagal jika ia tidak bisa menjaganya, dihitung dari rusaknya selaput dara yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak ternilai –hanya untuk membuat perempuan tidak terlalu menyeluruh menjelajahi tubuhnya sendiri karena akan membahayakan sistem patriarki yang memberikan kenyamanan bagi laki-laki. Sementara itu, laki-laki ditempatkan pada posisi yang tidak benar-benar diikat oleh kewajiban menjaga keperawanan karena standar keberhasilan yang dipergunakan adalah terjaganya selaput dara dengan baik. Standar tersebut akan sulit bahkan tidak bisa diterapkan kepada laki-laki, tentunya karena laki-laki tidak memiliki selaput dara.

Selaput dara yang sengaja diposisikan sebagai sebuah hal yang tak ternilai merupakan sebuah gagasan yang sangat opresif karena membatasi perempuan untuk melangkah lebih jauh dalam menelaah tubuhnya sendiri. Selaput dara ternyata hanya sebuah “sarang laba-laba merah”, yang seharusnya tidak menempatkan perempuan pada posisi yang sangat membebani sehingga ia tidak merdeka dan tidak diberikan hak untuk memahami tubuhnya sendiri.

Bagian inti buku ini dibuka dengan tulisan Faruk. Harapannya, Faruk bisa menjadi sebuah gerbang pengantar kepada pembicaraan-pembicaraan lain yang secara teoretis sudah sangat terfokus pada (isu) tubuh dan seksualitas perempuan. Dalam tulisannya Faruk memandang tubuh sebagai penanda primer eksistensi individu manusia. Penanda sekundernya adalah karakteristik tubuh, yang juga bersifat individual. Karena manusia melakukan kegiatan kolektif, maka menurut Faruk lahirlah budaya. Budaya menjadi penanda eksistensi manusia sebagai suatu kolektivitas. Di sini ada perbedaan antara individualitas dan kolektivitas. Kebudayaan, lanjut Faruk, akan selalu bertentangan dengan tubuh. Kebudayaan lebih bersifat imajiner karena milik kolektif. Ia tidak menubuh. Ia lahir karena ada kepentingan kolektif. Dalam

perkembangan selanjutnya, kolektivitas ini menciptakan mitos-mitos yang bisa menghancurkan kepentingan pribadi. Maka akhirnya keadaannya terbalik: menurut Faruk individualitas adalah manifestasi kolektivitas. Meskipun tidak banyak, Faruk mengulas sedikit tentang tubuh perempuan. Ia mengatakan bahwa persepsi dan imaji tentang budaya yang tubuh perempuan pun dibangun oleh kolektivitas budaya tersebut.

Lebih jauh, Jaleswari Pramodhawardani lebih berfokus pada permasalahan identitas perempuan dan seksualitasnya—kolektivitas (budaya), dalam hal ini, tidak menjadi agenda. Ia mengulas tentang betapa identitas perempuan dan seksualitas perempuan telah secara kaku dibangun atas dasar oposisi biner laki-laki/perempuan (baca: diri/liyan) dan heteronormativitas yang telah mengabaikan adanya kemungkinan-kemungkinan identitas lain seperti kaum lesbian. Meminjam kerangka Foucault, Jaleswari melihat bahwa ada permainan kekuasaan dalam hal ini. Kekuasaan ini pula yang telah semakin meliyankan kaum tersebut, terutama kaum lesbian yang mengalami represi ganda, yakni sebagai perempuan (yang merupakan liyan laki-laki) sekaligus perempuan yang dianggap mengalami penyimpangan seksual. Lebih lanjut Jaleswari membahas bagaimana Butler melihat bahwa perempuan bisa memiliki identitas cair yang membuat mereka tidak bisa secara semena-mena dikategorikan melalui cara yang diproduksi, disahkan, dan disosialisasikan oleh jenis kekuasaan tertentu.

Tulisan Aquarini Priyatna Prabasmoro, mungkin karena berasal dari 'mazhab' yang sama dengan Jaleswari, punya pijakan yang hampir sama dengan Jaleswari. Hanya saja, Aquarini lebih menekankan bahwa tidak ada yang bisa terlepas dari konstruksi—dalam hal ini terciptanya sistem. Sistem patriarki memberikan batas-batas tertentu terhadap perempuan dan seksualitasnya yang pada akhirnya membawa kepada keadaan ketika identitas perempuan ditentukan oleh pemahaman laki-laki yang dikonstruksi sebagai sebuah institusi yang normatif; yang berhak menentukan mana yang boleh dan mana yang tidak. Hal tersebut menunjukkan bahwa seksualitas perempuan berkisar tidak hanya dalam ranah biologis saja, tapi juga dalam tataran ideologis yang terkait erat dengan wacana kekuasaan. Perempuan, dan seksualitasnya, dimaknai sebagai sesuatu yang diperuntukkan bagi seksualitas laki-laki

dan tidak dilihat sebagai sesuatu yang memiliki persamaan dan perbedaan. Jika seksualitas perempuan dan laki-laki berada pada tingkatan yang sama, maka sistem patriarki yang sudah 'ajeg' berada dalam bahaya. Karena itu, wacana seksualitas perempuan senantiasa berkisar antara keinginan birahi dan usaha untuk mengekangnya. Pemaknaan tersebut dilakukan melalui berbagai institusi, termasuk sastra, film, iklan, dan sebagainya.

Sementara itu Ayatrohaedi, yang dikenal banyak menulis tentang linguistik, sastra, dan kebudayaan Sunda, pada bagian ketiga, yang mengungkap isu tubuh dan seksualitas dalam karya sastra (berbahasa) Sunda, membahas seksualitas dalam cerita rakyat Si Kabayan dari Banten Selatan. Cerita Si Kabayan dikenal banyak mengandung kata-kata dan adegan-adegan yang berhubungan dengan seks, hubungan seksual, dan seksualitas.

Pada awal makalah ini, Ayatrohaedi berusaha mempertegas batasan antara cawokah dan jorang dan membandingkan keduanya dengan pornografi. Cawokah dan jorang, dalam bahasa Sunda, memiliki pengertian yang hampir sama yaitu berkata-kata dan berbuat tidak senonoh atau mesum, misalnya mengucapkan nama alat kelamin. Walaupun pengertiannya hampir serupa, cawokah dan jorang, menurut Ayatrohaedi, memiliki perbedaan. Cawokah, walaupun merupakan pengucapan kata-kata yang tidak senonoh, dapat menjadi hal yang wajar apabila ditempatkan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan yang belum terlalu maju atau terisolasi. Sementara jorang, menurut Ayat, lebih dekat dengan pornografi karena harus memiliki kelengkapan yang dapat membangkitkan gairah seksual atau dapat juga dikatakan bahwa jorang adalah cawokah yang mendapat pemerian yang mengarah pada birahi.

Cerita Si Kabayan digolongkan cawokah karena telah dapat diterima secara wajar khususnya oleh penduduk Banten Selatan walaupun banyak memuat kata-kata yang berkenaan dengan alat kelamin dan hubungan seksual.

Safrina Noorman mengulas dua novel Sunda yang ditulis perempuan: *Sekar Karaton* (Aam Amilia) dan *Kembang-kembang Petingan* (Holisoh, M. E.). Safrina membahas kedua novel ini dengan bersandar pada teori-teori feminisme dan seksualitas, terutama yang

dikemukakan Moi, Cixous, dan Foucault. Hal pertama yang menarik Safrina, sehingga lalu digunakan sebagai judul tulisannya, adalah nama kedua tokoh perempuan dalam novel, yakni Entik dan Enok, yang merupakan modifikasi dari dua kata sifat yang mengacu kepada tubuh (*lentik* dan *denok*). Safrina berargumen bahwa kedua tokoh tersebut mengeksploitasi tubuh mereka, sehingga mereka tampak menjadi subjek. Meskipun demikian, setelah dilihat lebih jauh, ternyata di balik itu ada proses yang bermain, dan semuanya tak lepas dari berbagai faktor, terutama kekuasaan (doktrin ibu), ekonomi, konsep keperawanan dan pandangan masyarakat.

Teddy A.N. Muhtadin, dalam tulisannya, mengungkap beberapa masalah yang menjadi perhatiannya: penggambaran seksualitas perempuan, naratologi penggambarannya, hubungannya dengan pembaca, kepada siapa gambaran itu disampaikan, konteks penggambarannya, dan ideologi di baliknya. Teddy mengambil contoh lima novel berbahasa Sunda yang ditulis laki-laki, dan membahasnya dengan menghubungkannya dengan konsep tubuh dan seksualitas yang berkembang di masyarakat Sunda.

Dalam analisisnya terhadap novel *Lain Eta* (Moh. Ambri), dijelaskan bahwa tubuh dan seksualitas perempuan bukanlah milik otonom perempuan, namun lebih banyak dikuasai oleh laki-laki—dalam hal ini ayah dan suami. Selain itu Teddy juga menyoal hubungan isu ini dengan faktor moralitas, pandangan sosial, dan agama. Dalam novel dipertanyakan apakah berseberangan dengan orang tua dan suami berarti juga berseberangan dengan Tuhan. Berbeda dengan *Lain Eta*, novel kedua yang dibahas, *Pipisahan* (R. A. F.), menurut Teddy menggambarkan bahwa tekanan terhadap perempuan yang akhirnya bisa menyingkirkannya tidak saja datang dari laki-laki, namun bahkan dari perempuan sendiri. Dalam *Pipisahan* diceritakan bagaimana seorang perempuan yang menjadi istri kedua seorang laki-laki bisa menyingkirkan istri pertama. Yang menarik dalam novel ini menurut Teddy adalah bahwa 'seksualitas tak selalu terkait dengan seks dan peristiwa erotis,' dan bahwa ada pula 'basis ekonomi' yang bermain di dalamnya. Dalam ulasannya mengenai novel *Asmaramurka jeung Bedog Si Rajapati* (Ahmad Bakri) Teddy menyatakan, '[S]eks dan seksualitas perempuan adalah terlarang sebab meskipun digambarkan

secara "terbuka" ditempatkan pada konteks pelacuran dan perselingkuhan." Selanjutnya Teddy membahas novel *Galuring Ganding* (Tatang Sumarsono) yang bercerita tentang hubungan seorang tokoh perempuan yang jatuh cinta pada laki-laki namun ditinggal mati olehnya. Teddy mengulas bahwa betapa dalam karya ini laki-laki, meskipun ia telah mati masih bisa mengatur seksualitas perempuan.

Pada bagian keempat, tulisan Ari J. Adipurwawidjana mendedahkan kompleksitas jender, tubuh, dan seksualitas yang saling bertaut dan menyinggung cara pandang kelas menengah terhadap hal-hal tersebut. Kebanyakan cara pandang ini, menurutnya, bersifat esensialis, sehingga representasinya dalam karya sastra juga cenderung memisahkan antara tubuh dan pikiran, dengan memberikan privilese kepada pikiran. Padahal, menurut Ari, semua kegiatan manusia, termasuk menulis karya sastra, seharusnya mengarah kepada upaya humanisasi. Salah satu langkahnya adalah dengan lebih memahami tubuh dan menyuarakannya karena manusia adalah pikiran dan *juga* tubuh. Kompleksitas bertambah ketika ada analogi antara patriarki, kelas menengah dan penjajah (Barat). Dengan demikian maka Ari melakukan sekaligus beberapa pendekatan, yakni pendekatan feminis, psikoanalisis, Marxis, dan pascakolonial. Untuk menghubungkan kesemuanya Ari melakukan analisis terhadap beberapa novel perdana yang ditulis oleh perempuan, yang dalam asumsi Ari berasal dari kalangan kelas menengah. Para penulis perempuan yang jumlahnya tidak sedikit tersebut mulai menjajagi berbagai pola, metode, dan strategi naratif sebagai satu bentuk negosiasi untuk mengungkapkan bahwa perempuan memiliki martabat sebagai manusia mandiri serta tubuh sebagai realitas yang tidak dapat dipungkiri. Ari melihat bahwa meskipun wacana tubuh sudah muncul secara tegas di beberapa novel, masih ada kegamangan dalam karya-karya lain yang diacunya sebagai somatofobia, yang mengejawantah melalui penghindaran secara metaforis dan eksklusif.

Nada tulisan Mariana Amiruddin tidak banyak berbeda dengan nada tulisan Aquarini, Jaleswari, maupun Safrina. Yang membedakannya adalah pendekatan dan karya yang dibahasnya. Seperti ketiga penulis tersebut, Mariana juga menekankan bahwa tubuh dan seksualitas perempuan adalah sebuah konstruksi yang dibangun oleh sistem

patriarkal, yang selama berabad-abad telah meniadakan (tubuh dan seksualitas) perempuan. Mariana melanjutkan bahwa ada ruang bagi perempuan untuk menyatakan tubuh dan seksualitas mereka, yakni dengan menulis tubuh. Salah satu tawaran untuk melakukannya adalah melalui penggunaan metafora. Untuk menjelaskan hal ini Mariana mengambil dua contoh, yakni metafora yang dibangun dalam novel *Saman* (Ayu Utami) dan metafora yang dibangun oleh sosok Madonna, yang bukan saja seorang “musisi dan pengoleksi lagu, melainkan suatu koleksi atas imaji.” Dalam *Saman* ada dua permainan metafora. Yang pertama adalah penggambaran laki-laki sebagai buta atau raksasa, seperti yang diungkapkan tokoh Shakuntala, dan penafsiran ulang atas mitos Adam dan Hawa, seperti yang diungkapkan tokoh Yasmin. Di bagian akhir Mariana membahas fenomena Madonna yang senantiasa tampil dengan mengekspresikan tubuh dan seksualitasnya sendiri, yang kemudian banyak mempengaruhi dunia.

Tulisan-tulisan yang telah tercetak dalam lembaran-lembaran hening buku yang telah selesai ini tidak lantas membuat masalah-masalah yang diangkat juga bisa selesai begitu saja. Kami mempunyai harapan sederhana bahwa terbitnya buku ini mungkin dapat melahirkan adanya pertimbangan-pertimbangan ulang, yang dianggap telah selesai, untuk membuat rumusan yang elaboratif tentang isu-isu yang diangkat dalam tulisan-tulisan di buku ini.

TIM EDITOR
April, 2004

seks teks konteks

**tubuh dan seksualitas
dalam wacana lokal dan global**

Penyunting:

Taufiq Hanafi

Rasus Budhyono

Abdul Hamid

Sandya Maulana

Hikmat Gumelar

Bonardo Maulana Wahono

Copyright

Jurusan Sastra Inggris

Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

dan Kelompok Belajar Nalar

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Lukisan sampul : Dewi Noviami

Rancangan sampul : Sandya Maulana

Cetakan pertama 2004

Diterbitkan oleh :

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Jatinangor Km. 21 Sumedang

Kelompok Belajar Nalar

Jl. Raya Jatinangor Km. 21 Sumedang

ISBN 979-97717-7-3

DAFTAR ISI

Sebuah Pengantar

BAGIAN PERTAMA

PEMBUKA

Tubuh(ku) Menari di Teks(mu)	7
Indah Lestari	
Menelanjangi Shakuntala: Mengupas Tubuh dan Seksualitas dalam Diskursus Pascakolonial	17
Lestari Manggong	
Takluk pada Tubuh, Sastra pada Masokisme	
Coretan Renungan dari Penulisan Saman dan Larung	40
Ayu Utami	

BAGIAN KEDUA

SEKSUALITAS DALAM KONSTRUK SOSIAL

Tubuh, Kebudayaan, dan Seksualitas	59
Faruk HT	
Merayakan Tubuh Perempuan: Lesbian, Seksualitas, dan Kekuasaan	70
Jaleswari Pramodhawardani	
Seks dan Seksualitas Perempuan	91 ✓
Aquarini Priyatna Prabasmoro	

BAGIAN KETIGA

SEKSUALITAS DAN PEREMPUAN DALAM WACANA KEBUDAYAAN SUNDA

Si Kabayan: Cawokah atau Jorang?	121
Ayatrohaedi	

Entik, Enok, serta Seksualitas Mereka:
Memaknai Seksualitas dalam "Sekar Karaton"
karya Aam Amilia dan "Kembang-
kembang Petingan" karya Holisoh M.E.
Safrina Noorman

141

Tubuh, Erotisme, dan "Kompleks Cinta Romantis":
Penggambaran Seksualitas Perempuan dalam
Lima Novel Sunda Karya Pengarang Pria
Teddy A.N. Muhtadin

152

BAGIAN KEEMPAT

SEKSUALITAS DAN PEREMPUAN

DALAM WACANA KEBUDAYAAN INDONESIA

**Menegosiasikan Tubuh dalam
Produksi Sastra dan Kesadaran Kelas Menengah** 182
Ari Jogaiswara Adipurwawidjana

Perempuan, Stigmatisasi Seksual, dan Pernyataan Tubuh 208
Mariana Amiruddin

**Beberapa Catatan atas Kisah Cinta dalam
Karya Novelet dan Cerpen Seorang Penulis Tionghoa** 226
Soeria Disastra

Catatan Editor 235

Seks dan Seksualitas Perempuan dalam Kebudayaan Kontemporer

Aquarini Priyatna Prabasmoro

Seotong Cerita

Seorang pengantin perempuan dengan pakaian pengantinnya yang berat, dengan konde yang menggayuti kepalanya serta kembang-kembang goyang dari emas sepuhan, berjongkok hampir bersimpuh di hadapan seorang laki-laki yang baru saja menginjakkan kakinya ke sebuah telur. Kaki yang lengket itu dibasuhnya dengan air mawar. Pengantin laki-laki yang kini kakinya wangi menyentuh bahu pengantin perempuan seraya membantunya bangun. Para tamu yang hadir diam, terpesona dan tersihir oleh romantisme malam pengantin, sama sekali tidak menyadari tanda-tanda kekerasan yang menggurat kuat dalam setiap gerak.

Begitulah perempuan diajari mengalami seksualitasnya dalam perkawinan, paling tidak dalam adat Sunda dan Jawa yang agak saya kenali. Perempuan diajari bahwa seksualitasnya adalah milik laki-laki, yang ketika semua daya diarahkan untuk memuaskan laki-laki, ia akan memperoleh ganjaran berupa perlindungan dan “kasih sayang” sebagai ucapan terimakasih, seperti disimbolkan oleh ajakan untuk bangun dari sang pengantin laki-laki. Seksualitas perempuan dan laki-laki tidak dibangun atas dasar yang sama. “Kepuasan” perempuan dikonstruksi bergantung pada seberapa banyak kepuasan yang dapat dihasilkannya untuk laki-laki. Ritual itu juga menunjukkan bahwa satu-satunya seksualitas yang hadir dalam perkawinan adalah seksualitas laki-laki. Hanya laki-laki yang harus dibersihkan dari segala cairan seksual, tetapi perempuan lah yang bertanggung jawab atas cairan itu dan kemudian “ikut puas” atas kepuasan yang dialami laki-laki, ikut bahagia dalam konspirasi melawan dirinya sendiri.

Ini bukan bagian dari kebudayaan lama, melainkan bagian dari kebudayaan kontemporer, bagian dari kehidupan kini. Terakhir kali saya terpaksa menyaksikan adegan kekerasan itu adalah bulan Desember tahun 2003 lalu. Tidak ada ritual perkawinan yang lebih menyedihkan dada saya daripada ritual menginjak telur ini, meski banyak lagi ritual seksual yang kesemuanya diarahkan untuk mengajari perempuan cara memuaskan hasrat berahi laki-laki. Saya merasa sedang melihat adegan yang lebih cabul daripada goyangan ngebor Inul yang dianggap mengganggu moralitas bangsa. Dan seperti yang dilakukan banyak orang yang tidak berdaya, saya menutup mata, menjarakkan diri dengan kenyataan. Seperti perempuan yang mengalihkan pandangan ketika tersudutkan oleh undangan berahi laki-laki yang tidak diinginkannya tetapi tak kuasa ditolaknyanya dalam paparan Sartre dalam *Being and Nothingness* seperti diterangkan Tong.¹

Seksualitas subordinat perempuan pun menjadi bagian dari publik, dan meski cabul, lambang-lambang tradisional yang dikenakan oleh kedua pengantin menyelamatkan nasib sang ritual dari sebutan mesum dan kekerasan. Seksualitas objek perempuan berterima dan dijustifikasi oleh lambang-lambang tradisional yang menaturalisasi apa-apa yang kultural, patriarkal dan hegemonis. Maka apa yang dapat kita katakan atas pernyataan bahwa seksualitas kita/Timur adalah seksualitas yang bermoral? Moral siapakah yang hendak diusung dalam pernyataan itu?

Seotong Sejarah Seksualitas

Esai ini ditulis dengan perspektif heteroseksual dan karena itu, tanpa bermaksud menjadi heteroseksis dan meniadakan orientasi seksual yang lain, kerangka pikir saya juga dibangun dalam wacana heteroseksual.

¹ Lihat Rosemary Putnam Tong, h. 176

Kebudayaan Indonesia secara keseluruhan membangun citra seks dan seksualitas sebagai wacana yang seharusnya sangat personal, yang tidak semestinya dibuka atau dibicarakan di depan umum. Meskipun demikian, wacana seks dan seksualitas selalu dapat melepaskan diri dari kungkungan itu dan menjadi berbagai produk kebudayaan kita, baik dalam apa yang disebut sebagai kebudayaan tinggi maupun kebudayaan masa/populer. Seotong cerita yang telah saya tawarkan menunjukkan bahwa asumsi bahwa seks adalah hal yang pribadi tidaklah tepat karena kesemua itu dihadirkan di depan publik. Pernyataan bahwa orang Indonesia tidak membicarakan seks di depan umum atau di ranah publik juga tidak tepat.

Karya sastra dulu dan kini juga diwarnai oleh gambaran seks dan seksualitas, demikian juga media masa, baik cetak maupun elektronik. Wacana seks dan seksualitas sendiri tampaknya bersifat taksa dan ambivalen. Seks memancarkan daya tarik yang sedemikian kuat sehingga dapat menciptakan ketakutan tetapi pada saat yang sama melahirkan rasa ingin tahu. Pembicaraan tentang seks kemudian bergerak antara keinginan untuk menyalurkan hasrat dan usaha untuk mengekangnyanya. Ketaksaan dan ambivalensi itu kemudian sering ditujukan kepada perempuan, atau lebih tepatnya seksualitas perempuan. Selarik lirik lagu, “Wanita dijajah pria sejak dulu, dijadikan perhiasan sangkar madu. Namun ada kala pria berkuasa, tekuk lutut di sudut kerling wanita” merefleksikan hasrat terhadap perempuan dan pada saat yang sama ketakutan akan kekuatan [seksual] perempuan. Pancaran antara keinginan dan ketakutan itu terutama terasa dalam banyak etik, tabu dan mitos yang berkenaan dengan seks dan seksualitas, salah satunya mitos keperawanan.

Dengan ambivalensi itu, tubuh perempuan serta hasrat yang hidup di dalam serta meluainya juga dimaknai sebagai monster. Tubuh perempuan menjadi “*Vagina Dentata*,”² sebuah gerbang perempuan yang lembut, sensual dan menggoda tetapi penuh dengan gigi gerigi yang siap menerkam dan menghabisi [si]apapun yang tergoda untuk memasukinya. Vagina dentata menyimbolkan ambivalensi laki-laki terhadap seksualitas perempuan, tetapi lebih dari itu, vagina dentata adalah simbol ketakutan laki-laki akan keliyasan perempuan yang diciptakannya sendiri. Sigmund Freud yang “menemukan” teori ini mengklaim bahwa vagina dentata adalah ketakutan universal yang bersembunyi di dalam ketidaksadaran setiap laki-laki.³ Vagina dentata juga merepresentasi ketakutan kehilangan Diri [laki-laki] terhisap oleh kekuatan yang tidak dikenal, yang penuh lorong dan gelap; tubuh dan seksualitas perempuan.⁴

Selain itu, karena seks dan seksualitas adalah suatu konstruksi, maka seks dan seksualitas bukanlah wacana mengenai tubuh dan keinginan atau kebutuhan biologis semata, melainkan juga merupakan wacana mengenai kekuasaan. Melalui slogan feminis yang dikembangkannya, Kate Millett berargumentasi bahwa bahkan hal yang sangat pribadi sesungguhnya tidak sungguh-sungguh pribadi. Lebih dari itu, bahkan wacana seksual adalah wacana politik, “*sexual is political*.” Menurutnya, seksual politik mencakup sosialisasi baik bagi perempuan maupun bagi laki-laki ke dalam kategori yang berhubungan dengan *temperamen*, *peran* dan *status*.

Dalam teksnya yang sangat penting, *History of Sexuality*, Foucault bahkan menunjukkan bahwa wacana seksualitas tidak mungkin dilepaskan dari wacana kekuasaan dan pengetahuan, yang didalamnya termasuk bagaimana budaya dikonstruksi untuk melanggengkan tatanan kekuasaan yang patriarkal. Pertanyaan yang diajukannya mengapa seksualitas dibicarakan secara luas dijawabnya sendiri bahwa

² Salah satu diantara banyak “teori” yang dikemukakan Sigmund Freud untuk menjelaskan “psike perempuan” selain Oedipus Kompleks, kastrasi, penis envy dan sebagainya. Banyak feminis mulai mengambil jarak dengan teori Freud yang dianggap sangat misoginis, yang merelegasi perempuan sebagai ras kedua setelah laki-laki dan menjadikan laki-laki sebagai pusat dan perempuan sebagai periferal.

³ <http://www.rotten.com/library/sex/vagina-dentata/>, diakses 20 Maret 2004

⁴ Lihat Elizabeth Grosz, *Sexed Bodies*, 1994.